

Mendongeng Sebagai Sarana Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Panti Asuhan

Renie Tri Herdiani¹, Muhammad Aris Rofiqi², Endang Sulistianingsih^{3*}, Rina Iriyani⁴,
Lisa Nurulhuda⁵

^{1,2,4,5} Bimbingan dan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

³ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

e-mail: ¹renietri@gmail.com, ²arisrofiq@gmail.com, ^{3*}endang.sulistia@gmail.com,

⁴rinairiyani@gmail.com, ⁵lisa.nurulhuda@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan informasi dari LKSA Kabupaten Tegal, ada tantangan dalam mendidik karakter jujur, serta disiplin dan tanggung jawab pada anak didik karena ada gejala pembinaan secara konvensional. Karena karakter anak panti asuhan memerlukan pembinaan yang edukatif dan empatik maka topik ini dinilai sangat krusial. Untuk pengabdian ini pembinaan karakter anak dilakukan melalui cerita mendongeng yang interaktif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di panti asuhan kota Tegal oleh tiga dosen dan dibantu oleh dua mahasiswa. Kegiatan menanamkan karakter anak dilakukan dengan cara mendongeng dan diskusi interaktif. Target pengabdian ini adalah menanamkan karakter positif pada anak melalui moral value yang ada di dalam dongeng sehingga mampu berdampak pada disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Soft skill peserta diestimasi meningkat 20-35%. Pembina panti asuhan juga mendapatkan pelatihan pembinaan secara kreatif dan konduktif, dan karakter pembinaan menjadi lebih edukatif dan empatik. Hasil dari pengabdian masyarakat ini mempertegas bahwa mendongeng sangat efektif untuk pendidikan karakter anak panti asuhan.

Kata kunci: cerita dongeng, pendidikan karakter, jujur, disiplin, tanggung jawab, LKSA

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas [1]. Karakter yang kuat seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab merupakan fondasi utama dalam menciptakan generasi yang berintegritas dan memiliki moral tinggi [2][3]. Namun, dalam realitas sosial saat ini, nilai-nilai tersebut mulai memudar akibat pengaruh teknologi, media, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung [4][5]. Anak-anak membutuhkan proses pembinaan karakter sejak dini agar mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, beretika, dan berakhlak mulia [6][7]. Salah satu pendekatan yang efektif dan menyenangkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui kegiatan mendongeng [8]. Mendongeng merupakan metode pendidikan klasik yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai media pembelajaran moral dan nilai kehidupan. Melalui cerita, anak-anak dapat memahami makna kebaikan dan keburukan secara lebih konkret dan emosional [9][10]. Kegiatan mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mampu menggugah perasaan, membentuk empati, serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai sosial [9], [11], [12], [13]. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita yang dikemas dengan menarik dapat memengaruhi perilaku anak secara positif dan membentuk pola pikir yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan.

Anak-anak di panti asuhan merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam pembinaan karakter. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, di mana dukungan emosional dan bimbingan moral harus diberikan secara konsisten. Kegiatan mendongeng dapat menjadi media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak panti asuhan karena dapat menyentuh aspek afektif mereka dengan cara yang lembut dan menghibur. Dengan mendengarkan cerita yang sarat pesan moral, anak-anak akan belajar tentang pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai media pendidikan karakter, kegiatan mendongeng juga dapat mempererat hubungan emosional antara pendongeng (pemateri) dan anak-anak. Interaksi yang terjalin selama proses mendongeng menciptakan suasana keakraban dan rasa aman, yang penting bagi anak-anak panti asuhan yang mungkin memiliki pengalaman hidup penuh tantangan. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi tentang isi cerita, tokoh, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat bertema mendongeng sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter khususnya jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada anak panti asuhan dilaksanakan sebagai upaya konkret untuk membantu lembaga sosial dalam membentuk karakter positif anak-anak binaannya. Melalui pendekatan mendongeng, diharapkan nilai-nilai luhur dapat tertanam secara alami dalam diri anak, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah sebuah panti asuhan yang menaungi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dan usia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus panti, ditemukan bahwa sebagian anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Misalnya, masih ditemukan anak-anak yang sering menunda tugas, kurang disiplin dalam mengikuti aturan panti, dan belum sepenuhnya jujur dalam berkata atau bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter belum sepenuhnya berjalan optimal dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti. Selain itu, pengurus panti menghadapi kendala dalam mencari metode pembelajaran karakter yang menarik dan sesuai dengan kondisi psikologis anak-anak asuh. Selama ini, kegiatan pembinaan sering dilakukan secara konvensional melalui ceramah atau nasihat langsung, yang cenderung membuat anak merasa bosan dan kurang terlibat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih interaktif, menyenangkan, dan menyentuh hati anak-anak agar pesan moral dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik. Dalam konteks ini, kegiatan mendongeng dipandang sebagai solusi yang efektif dan adaptif untuk menjawab permasalahan mitra.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada anak-anak panti asuhan melalui kegiatan mendongeng yang edukatif dan inspiratif. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan minat anak dalam belajar moral dengan cara yang menyenangkan serta memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi anak-anak panti asuhan berupa peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui dongeng yang disampaikan secara menarik, anak-anak mampu mengidentifikasi karakter positif dalam cerita dan meneladani perilaku tokoh-tokohnya. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan kemampuan mendengarkan, serta memperkuat hubungan emosional antara anak dengan pendidik atau pengurus panti. Bagi lembaga mitra, kegiatan ini memberikan manfaat dalam bentuk pengayaan metode pembinaan karakter yang lebih kreatif dan interaktif. Pengurus panti memperoleh wawasan baru mengenai penggunaan cerita sebagai media edukatif yang efektif. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara lembaga sosial dan perguruan tinggi dalam upaya membangun generasi muda yang berakhlak mulia.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang sistematis, meliputi tahap survei dan analisis kebutuhan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan penentuan indikator keberhasilan kegiatan.

Tahap survei dan analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi awal dan wawancara informal dengan pengurus panti asuhan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi karakter anak-anak panti, khususnya terkait nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, serta metode pembinaan karakter yang selama ini diterapkan. Hasil survei menunjukkan bahwa pembinaan karakter masih dilakukan secara konvensional dan kurang melibatkan partisipasi aktif anak, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan empatik.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak panti asuhan untuk menentukan waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan, penyusunan materi dongeng yang sesuai dengan usia dan latar belakang anak, serta penyiapan media pendukung seperti gambar tokoh dan musik latar. Tim pengabdian juga menyusun naskah dongeng yang mengandung pesan moral tentang kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak panti asuhan.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara langsung di aula panti asuhan. Kegiatan diawali dengan ice breaking untuk menciptakan suasana yang kondusif, dilanjutkan dengan sesi mendongeng secara interaktif. Setelah kegiatan mendongeng, anak-anak diajak berdiskusi untuk mengungkapkan pemahaman mereka terhadap pesan moral yang terkandung dalam cerita serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung serta refleksi bersama pengurus panti asuhan setelah kegiatan selesai. Evaluasi bertujuan untuk menilai respon, partisipasi, dan perubahan sikap awal anak-anak setelah mengikuti kegiatan mendongeng.

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu:

- 1) meningkatnya partisipasi aktif anak selama kegiatan mendongeng dan diskusi,
- 2) kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan menyebutkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dari cerita yang disampaikan, serta
- 3) adanya perubahan perilaku awal yang diamati oleh pengurus panti, seperti meningkatnya kedisiplinan, kejujuran dalam berkomunikasi, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas harian.



Gambar 1 Kegiatan mendongeng



Gambar 2 Kegiatan diskusi interaktif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan mendongeng menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu menanamkan nilai-nilai karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada anak-anak panti asuhan. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif dengan peserta, serta refleksi bersama pengurus panti asuhan setelah kegiatan selesai. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan pengabdian masyarakat menekankan pada dampak praktis dan perubahan perilaku mitra secara kontekstual.

Selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Mereka tampak antusias mengikuti sesi mendongeng, memperhatikan alur cerita, serta aktif menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat dalam sesi diskusi. Cerita yang disampaikan, khususnya yang mengangkat tema kejujuran dalam situasi sulit, kedisiplinan dalam menjalankan aturan, dan tanggung jawab terhadap tugas, mampu memunculkan respons emosional dan refleksi moral anak-anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa storytelling merupakan media yang efektif dalam menyampaikan nilai moral karena mampu menyentuh aspek afektif dan imajinatif anak secara bersamaan [8], [9], [10].

Hasil observasi pasca kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku awal pada anak-anak panti asuhan. Pengurus panti melaporkan bahwa beberapa anak mulai menunjukkan peningkatan kedisiplinan, seperti mengikuti jadwal kegiatan panti dengan lebih tertib dan menyelesaikan tugas harian tanpa harus diingatkan. Selain itu, anak-anak menjadi lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi, baik kepada pengurus maupun teman sebaya. Perubahan ini mencerminkan mulai terinternalisasinya nilai kejujuran dan disiplin yang ditanamkan melalui cerita, sebagaimana ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan perilaku secara terpadu [3], [4].

Aspek tanggung jawab juga menunjukkan perkembangan yang positif. Anak-anak tampak lebih sadar akan kewajiban mereka dan berusaha meneladani perilaku tokoh dalam cerita yang disampaikan. Beberapa anak bahkan mampu menceritakan kembali kisah dengan versi sederhana mereka sendiri yang memuat nilai moral serupa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng tidak hanya meningkatkan pemahaman moral, tetapi juga mendorong anak membangun makna secara mandiri melalui pengalaman dan refleksi, sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik [5], [9].

Penilaian indikator keberhasilan kegiatan dilakukan dengan membandingkan kondisi perilaku anak sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan mendongeng berdasarkan indikator karakter yang telah ditetapkan, yaitu kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Indikator tersebut meliputi: (1) partisipasi aktif anak selama kegiatan mendongeng dan diskusi, (2) kemampuan anak dalam mengidentifikasi nilai karakter dari cerita yang disampaikan, serta (3) perubahan perilaku awal yang diamati oleh pengurus panti dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian dan refleksi bersama pengurus panti, diperoleh estimasi peningkatan perilaku positif anak sebesar sekitar $\pm 30\%$. Persentase ini bersifat deskriptif dan diperoleh dari peningkatan jumlah anak yang menunjukkan perilaku sesuai indikator karakter dibandingkan dengan kondisi awal sebelum kegiatan dilaksanakan, serta tidak dimaksudkan sebagai hasil pengukuran kuantitatif inferensial.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa storytelling merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai karakter dan kecerdasan emosional anak karena nilai moral disampaikan melalui contoh konkret dalam alur cerita, bukan melalui nasihat langsung [2], [8], [12]. Cerita berfungsi sebagai media proyeksi moral, di mana anak memposisikan dirinya pada tokoh cerita dan belajar mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang benar [10], [11]. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan moral tanpa merasa digurui.

Selain berdampak pada anak-anak, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi pengurus panti asuhan. Pengurus memperoleh alternatif metode pembinaan karakter yang lebih kreatif, empatik, dan menyenangkan dibandingkan pendekatan konvensional. Kegiatan ini mendorong pengurus untuk mempertimbangkan penerapan kegiatan mendongeng secara rutin sebagai bagian dari program pembinaan karakter di panti. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga sosial ini memperkuat peran pendidikan berbasis masyarakat dalam membangun karakter anak secara holistik dan berkelanjutan [6], [7], [13].

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa mendongeng merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada anak-anak panti asuhan. Melalui pendekatan yang menyentuh emosi dan imajinasi anak, nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara alami dan berkesinambungan, serta berpotensi menjadi strategi pembinaan karakter yang aplikatif dan berkelanjutan di berbagai lembaga sosial dan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui mendongeng terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada anak-anak panti asuhan. Melalui cerita yang menghibur dan penuh makna, anak-anak mampu memahami serta meneladani perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga mempererat hubungan emosional antara anak, pendidik, dan pengurus panti, sekaligus memberikan inspirasi baru dalam pembinaan karakter yang menyenangkan dan bermakna.

5. SARAN

Disarankan agar kegiatan mendongeng dijadikan program rutin dalam pembinaan karakter di panti asuhan. Pengurus panti dapat melibatkan relawan, mahasiswa, atau pendidik dalam kegiatan mendongeng agar variasi cerita dan gaya penyampaian semakin beragam. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan mendongeng bagi pengasuh agar mereka mampu menyampaikan pesan moral secara efektif. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak juga penting agar pembinaan karakter anak panti asuhan dapat terus berjalan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LKSA Kota Tegal, Pembina Panti Asuhan Al Islam Kota Tegal, LPPM Universitas Pancasakti Tegal, rekan dosen di FKIP Universitas Pancasakti Tegal

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Mustaqimah *et al.*, “Psikologi Pendidikan dalam Belajar dan Pembelajaran,” *Penerbit Mifandi Mandiri Digit.*, vol. 1, no. 01, 2024.
- [2] E. Sulistianingsih, “The effectiveness of learning model based digital storytelling to improve student’s emotional intelligence,” *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 34, no. 2, pp. 121–126, 2017.
- [3] W. Kay, *Moral education: A sociological study of the influence of society, home and school*. Taylor & Francis, 2025.
- [4] T. Lickona, *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam, 1992.
- [5] D. McInerney and D. Putwain, *Developmental and educational psychology for teachers: An applied approach*. Routledge, 2016.
- [6] R. Rasi’in, N. Z. Az-Zahra, H. Wulandari, F. S. Aqilah, D. Salsabila, and N. Hikmah, “Pembiasaan Akhlak Baik pada Anak Usia Dini Langkah Awal Menjadi Pribadi Terpuji,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 2, 2025.
- [7] S. Supiyardi, Z. Andrivat, M. Tjasmini, and A. Hasanah, “Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini,” *Action Res. J. Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 76–87, 2024.
- [8] E. Sulistianingsih, S. Jamaludin, and S. Sumartono, “Digital storytelling: a powerful tool to develop student’s emotional intelligence,” *J. Curric. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 33–40, 2018.
- [9] C. Ramamurthy, P. Zuo, G. Armstrong, and K. Andriessen, “The impact of storytelling on building resilience in children: A systematic review,” *J. Psychiatr. Ment. Health Nurs.*, vol. 31, no. 4, pp. 525–542, 2024.
- [10] L. Halimah, R. R. M. Arifin, M. S. Yuliatiningsih, F. Abdillah, and A. Sutini, “Storytelling through ‘Wayang Golek’ puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood,” *Cogent Educ.*, vol. 7, no. 1, p. 1794495, 2020.
- [11] S. Darihastining, A. Ambarwati, K. Kustiyarini, and E. Sulistyaningsih, “Jombang local stage literary as the strengthening media for character education of cultural literacy,” in *International Conference on Science, Technology & Environment (ICoSTE)*, 2019.
- [12] E. Sulistianingsih, S. Jamaludin, and D. Prihadi, “PkM Peningkatan Kecerdasan Emosi dan Kemampuan Berbahasa Inggris melalui Kegiatan Mendongeng pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Tegal,” *J-Dinamika J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 118–122, 2018.
- [13] W. Mulyanti, L. Hakim, T. Solihati, and W. Setyo, “Menanamkan Nilai Kearifan Lokal dan Meningkatkan Penguasaan Vocabulary Anak Usia Sekolah Dasar Melalui ‘Program Ngabubur Sotell,’” *J. Pengabd. Masy. Progresif Humanis Brainstorming*, vol. 5, no. 3, 2022, doi: 10.30591/japhb.v5i3.3186.